

Analisis Gaya Belajar David Kolb pada Pembelajaran Matematika di SMP

Raka Naval Setia Wibowo¹, Haerudin²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050093@student.unsika.ac.id¹, haerudin@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya belajar yang cocok pada peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMP. Gaya belajar yang di gunakan disini adalah berdasarkan model gaya belajar David kolb, yang menyatakan bahwa orientasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh empat kecenderungan, yaitu perasaan, pengamatan, pemikiran, dan tindakan. Berdasarkan kecenderungan tersebut, akan didapatkan empat gaya belajar, yaitu diverger yang merupakan kombinasi antara perasaan dan pengamatan, assimilator yang merupakan kombinasi pengamatan dan pemikiran, konverger yang merupakan kombinasi pemikiran dan tindakan, akomodator yang merupakan kombinasi tindakan dan perasaan. Responden yang dijadikan bahan penelitian adalah siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Cikarang Barat Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan membagikan kuesioner sebanyak 32 Pertanyaan. Hasil Penelitian yang didapatkan adalah Siswa dengan tipe diverger adalah siswa yang paling cocok belajar matematika berdasarkan perasaan dan pengamatan. Siswa dengan tipe akomodator paling cocok belajar matematika berdasarkan tindakan dan perasaan. Siswa dengan tipe konverger paling cocok belajar matematika berdasarkan pemikiran dan tindakan. Siswa dengan tipe assimilator paling cocok belajar matematika berdasarkan pengamatan dan pemikiran.

Kata kunci: Gaya Belajar, Pembelajaran Matematika, Gaya Belajar David Kolb.

Analysis of David Kolb Learning Style on Mathematics Learning in Junior High School

Raka Naval Setia Wibowo¹, Haerudin²

University of Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050093@student.unsika.ac.id¹, haerudin@fkip.unsika.ac.id²

Abstract

This study aims to describe how the learning style is suitable for students in learning mathematics in junior high school. The learning style used here is based on David Kolb learning style model, which states that a person's learning orientation can be influenced by four tendencies, namely feeling, watching, thinking, and doing. Based on these tendencies, four learning styles will be obtained, namely diverger which is a combination of feeling and watching, assimilator which is a combination of watching and thinking, converger which is a combination of thinking and doing, accommodator which is a combination of doing and feeling. The respondents who were used as research materials were students of class VIII-G of SMP Negeri 1 Cikarang Barat, the Academic Year of 2022/2023. This research uses a quantitative approach with a descriptive method. Data collection using stratified random sampling technique by distributing questionnaires as many as 32 questions. The research results obtained were students with the divergent type who were the most suitable students to learn mathematics based on feelings and observations. Students with the accommodator type are best suited to learning mathematics based on actions and feelings. Students with the converger type are best suited to learning mathematics based on thought and action. Students with the assimilator type are best suited to learning mathematics based on observation and thinking.

Keywords: Learning Style; Mathematics Learning; David Kolb Learning Style.

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk kemampuan, watak, dan peradaban suatu bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk sekarang ini, masih banyak mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum pembelajaran di Indonesia yang potensinya masih harus di kembangkan untuk kedepannya. Matematika adalah salah satu pelajaran yang potensinya harus dikembangkan. Tetapi, masih banyak masalah yang terjadi saat siswa belajar matematika. Permasalahan pembelajaran matematika yang sering muncul adalah banyak siswa yang tidak menyukai matematika karena menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Bahkan, jika siswa tidak menyukai matematika, hal itu dapat membuat mereka lebih sulit untuk memahami konsep yang diajarkan dan menyebabkan hasil belajar matematika yang buruk. (Anggraeni dkk, 2020). Oleh karena itu Untuk mengatasi masalah ini, salah satu solusinya adalah membantu siswa belajar matematika dengan metode yang sesuai dengan mereka.

DePorter & Hernacki (Marpaung, 2015) mengatakan bahwa gaya belajar siswa adalah campuran dari bagaimana mereka akan mengambil informasi, mengaturnya, dan kemudian menggunakannya. Rahasia untuk mengembangkan potensi dan kesuksesan seseorang di sekolah dan tempat kerja di masa depan adalah menemukan gaya belajar yang mereka sukai. Oleh karena itu, gaya belajar yang cocok di harapkan bisa membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih berkualitas kedepannya. Saat ini siswa dari jenjang SD, SMP, SMA memiliki cara pembelajaran yang sama sesuai dengan tingkatannya. Hal ini terjadi karena sudah adanya kurikulum yang ditetapkan pemerintah untuk menunjang pendidikan. Meskipun kurikulum dan yang dipelajari sama, tetapi gaya belajar yang cocok untuk setiap siswa tidaklah selalu sama. Hal ini sejalan dengan pernyataan DePorter dan Hernacki (Umrana dkk, 2019) yang menggambarkan bagaimana kemampuan kecerdasan dan pemecahan masalah tiap siswa berbeda.

KLSI (*Kolb Learning Style Inventory*) merupakan salah satu model gaya belajar yang didasarkan pada bagaimana informasi diproses. David Kolb (Azrai dkk, 2017) menyatakan empat kecenderungan yang mempengaruhi orientasi seseorang terhadap proses belajar, yaitu *concrete experience* yang berkecenderungan pada perasaan/*feeling*, *reflective observation* yang berkecenderungan pada pengamatan/*watching*, *abstract conceptualization* yang berkecenderungan pada pemikiran/*thinking* dan *active experimentation* yang berkecenderungan pada tindakan/*doing*. Gaya belajar diverger, asimilator, konverger, dan akomodator terbentuk ketika keempat kecenderungan belajar tersebut dikombinasikan sesuai dengan tipe masing-masing. Tipe pertama dari KLSI adalah Diverger, yang merupakan kombinasi antara perasaan dan pengamatan. Tipe kedua adalah Assimilator, yang merupakan kombinasi antara pengamatan dan pemikiran. Tipe ketiga dari KLSI adalah Konverger yang merupakan kombinasi antara pemikiran dan tindakan. Tipe keempat dari KLSI adalah Akomodator yang merupakan kombinasi antara tindakan dan perasaan pada siswa (Haniatusaadah, 2020)

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, masalah yang ada pada penelitian akan berfokus kepada gaya belajar siswa menurut David Kolb. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya belajar matematika yang cocok pada peserta didik dalam pembelajaran matematika di SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif karena, dalam penelitian ini mengandalkan angka untuk pengumpulan, interpretasi, dan penyajian data (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dengan mencari informasi terkait gejala yang ada. Setelah itu, tujuan, pendekatan, dan tujuan dijelaskan dengan jelas. (Jayusman dkk, 2020). Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah melakukan observasi, kemudian memberikan angket, lalu mengambil sampel dan menganalisisnya. Responden dan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Cikarang Barat tahun ajaran 2022/2023. Sampel yang dijadikan acuan 4 siswa yang mewakili masing-masing tipe belajar dari 41 Siswa yang ada dalam kelas tersebut. Untuk pemilihan sampel menggunakan teknik *Sratisfied Random Sampling*, yaitu sampel diambil secara acak dari semua anggota populasi yang dianggap homogen, berdasarkan dari strata yang ada dalam populasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui kuesioner berupa pertanyaan mengenai kecenderungan belajar sebanyak 32 butir. Kuesioner pada penelitian ini merupakan adopsi dari penelitian (Haniatusaadah, 2020). Berikut adalah gambaran kuesioner gaya belajar yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Gaya Belajar Matematika

Kecenderungan	Indikator	Nomor
Concrete Experience	Belajar matematika dari pengalaman	2, 25, 27, 30
	Belajar matematika secara berkelompok	6, 28
	Mudah bosan saat penyelesaian masalah matematika	7
	Senang dengan hal baru saat belajar matematika	8
Reflective Observation	Belajar matematika dari pengamatan	1, 5, 9, 11
	Belajar matematika melalui berbagai macam sudut pandang yang berbeda	3
	Merasa senang dengan tugas yang diberikan saat belajar matematika	4
	Memiliki kemampuan untuk menyimpulkan suatu hal dalam matematika	10
Abstract Conceptualization	Mempunyai kemauan untuk lebih baik dari sebelumnya dalam matematika	16
	Menyukai matematika yang berdasarkan analisis logis	15, 12, 26
	Belajar matematika dari pemikiran	17, 18
	Bertindak secara teori yang ada dalam matematika	13, 24
Active Experimentation	Berfikir secara sistematis saat belajar matematika	14
	Menyelesaikan tugas matematika yang diberikan secara mandiri	20, 21, 22
	Menjawab suatu tantangan yang diberikan saat belajar matematika	31
	Mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan matematika	19, 23, 29
	Senang dalam kegiatan praktek saat belajar matematika	32

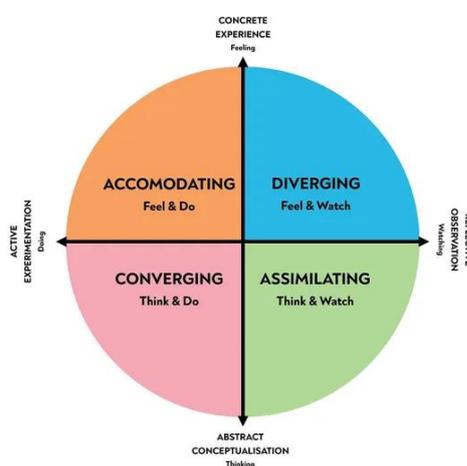
(Haniatusaadah, 2020)

Penskoran jawaban pada kuesioner tersebut menggunakan skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, dengan skala penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Skala Penilaian Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Setelah didapatkan hasil penilaian berdasarkan indikator Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC), dan Active Experimentation (AE). Maka bisa didapatkan tipe belajar yang cocok menggunakan Kolb Cycle. Berikut adalah gambar dari Kolb Cycle.



Gambar 1. Kolb Cycle

Berdasarkan Kolb Cycle akan di dapatkan rumus untuk menentukan tipe gaya belajar siswa, yaitu Diverger yaitu kombinasi CE dan RE, Assimilator yaitu kombinasi AC dan RE, Konverger yaitu kombinasi AC dan AE, dan Akomodator yaitu kombinasi CE dan AE. Berikut adalah tabel penentuan rumusnya.

Tabel 3. Rumus Penentuan Gaya Belajar

Kecenderungan	AE	RO
CE	$\frac{CE + AE}{2}$	$\frac{CE + RO}{2}$
	AKOMODATOR	DIVERGER
AC	$\frac{AC + AE}{2}$	$\frac{AC + RE}{2}$
	KONVERGER	ASSIMILATOR

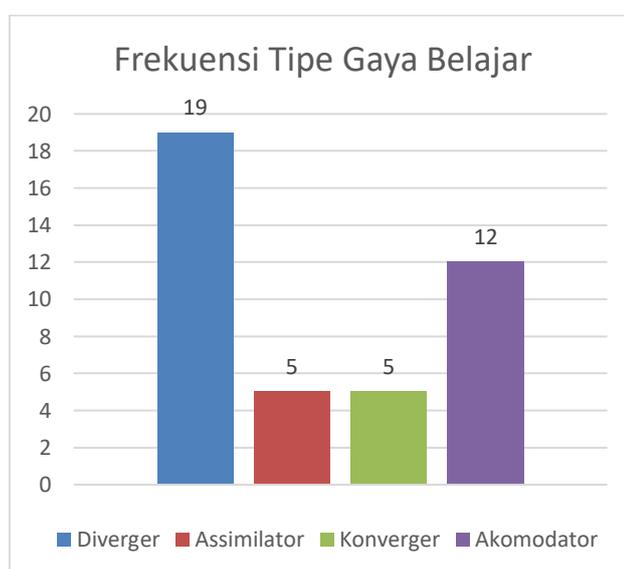
Setelah didapatkan tipe gaya belajar siswa melalui tabel diatas, kemudian akan didapatkan skor dari masing-masing indikator yang bisa ditentukan sebagai tipe gaya belajar matematika siswa. Skor tertinggi dari masing-masing tipe gaya belajar akan dipilih menjadi tipe gaya belajar matematika yang paling cocok bagi siswa tersebut.

Hasil dari pengisian kuesioner mengenai kecenderungan belajar setelah dirumuskan menjadi tipe gaya belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kuesioner Gaya Belajar Matematika

Tipe	Total Siswa	Persentase
Diverger	19	46,34%
Assimilator	5	12,20%
Konverger	5	12,20%
Akomodator	12	29,26%
Total	41	100%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa mayoritas siswa di kelas VIII-G SMP Negeri 1 Cikarang Barat cocok dengan gaya belajar matematika tipe konverger, diikuti dengan tipe akomodator, kemudian yang paling sedikit adalah tipe konverger dan assimilator yang persentasenya sama. Jumlah siswa bertipe diverger berjumlah 19 siswa, yang memiliki persentase sebesar 46,34%. Berikutnya siswa bertipe akomodator berjumlah 12 siswa yang memiliki persentase 29,26%. Untuk sisanya adalah siswa bertipe konverger dan assimilator berjumlah 5 siswa, dengan persentase masing-masing 12,20%. Untuk penjelasan lebih lanjut, bisa dilihat dalam diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Frekuensi Tipe Gaya Belajar Matematika

Berdasarkan data ini dapat dikatakan, meskipun siswa mendapatkan model pembelajaran matematika dengan cara yang sama, tetapi tidak semuanya cocok dengan gaya belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar dari setiap siswa itu tidaklah sama (Setyawan dkk, 2020). Gaya belajar ini berdasarkan diurutkan berdasarkan yang paling cocok untuk peserta didik, jadi bukan berarti peserta didik tidak akan cocok dengan tipe yang lainnya. Setelah Hasil skor kuesioner sudah didapatkan, selanjutnya pilih 4 siswa, yaitu siswa YCN yang mewakili 19 siswa dengan tipe diverger, siswa RDY mewakili 5 siswa dengan tipe assimilator, Siswa TN mewakili 5 siswa dengan tipe konverger, dan siswa MAM mewakili 12 siswa dengan tipe akomodator.

Siswa YCN mendapat skor 29 dalam gaya belajar diverger. YCN paling nyaman belajar matematika melalui pengalaman dan pengamatan. YCN suka belajar matematika secara

berkelompok dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. YCN tidak mudah bosan dan senang dalam tugas pembelajaran matematika yang diberikan. Pada pelajaran matematika YCN mudah mengerti terhadap materi baru, dan juga menyukai hal-hal baru. Dalam belajar matematika YCN juga memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi lebih baik dalam belajar matematika. Berdasarkan penjelasan diatas, YCN memang paling cocok menjadi seorang diverger, yaitu memiliki gaya belajar berdasarkan yang dia rasakan dan dia amati dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Azrai dkk (2017) bahwa siswa diverger unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang berbeda.

Siswa RDY mendapatkan skor 28 pada gaya belajar assimilator. RDY suka pembelajaran matematika yg logis dan nyaman dengan mengamati penjelasan guru, maupun membaca buku. RDY terbiasa berpikir namun tidak terlalu aktif. RDY mudah mengerti dan belajar sesuai teori matematika. RDY juga berfikir sistematis dan ingin menjadi lebih baik dalam pelajaran matematika. Berdasarkan penjelasan diatas, RDY paling cocok menjadi seorang assimilator, yaitu memiliki gaya belajar berdasarkan yang dia amati dan dia pikirkan, sehingga membuatnya tidak terlalu aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Azrai dkk (2017) bahwa siswa assimilator terlihat lebih pasif dalam melakukan kegiatan.

Siswa TN mendapatkan skor 28 dalam gaya belajar konverger. TN Suka mengerjakan tugas matematika secara mandiri dan berdasarkan pemikirannya sendiri. TN berpikir logis dan suka merespon tantangan saat belajar matematika. Selain itu TN memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika sesuai teorinya. TN berfikir secara matematis dan suka pembelajaran matematika dengan kegiatan praktek. Berdasarkan hal tersebut, TN paling cocok menjadi seorang konverger, yaitu memiliki gaya belajar berdasarkan apa yang dipikirkan secara logis dan yang di lakukan saat belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Azrai dkk (2017) bahwa dalam memecahkan masalah siswa mengerjakannya dengan pemikiran yang logis.

Siswa MAM mendapat skor 31,5 dalam gaya belajar akomodator. MAM suka belajar matematika melalui pengalaman yang sudah di alami. MAM lebih nyaman belajar matematika secara berkelompok dan juga dengan praktek. Selain itu, MAM suka merespon tantangan dan tidak cepat bosan saat belajar matematika. MAM mampu meyelesaikan masalah matematika dengan baik dan juga menyukai hal baru. Berdasarkan hal tersebut, maka MAM memang paling cocok menjadi seorang akomodator, yaitu memiliki gaya belajar sesuai dengan yang dia rasakan dan yang dia lakukan bersama dengan orang sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Azrai dkk (2017) bahwa siswa dengan tipe akomodator akan memilih cara bertukar pikiran dengan orang-orang sekitarnya (guru atau teman) untuk memecahkan masalah.

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan kepada semua siswa kelas VIII-G SMP Negeri 1 Cikarang Barat Tahun Ajaran 2022/2023 ini adalah tiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam, ada yang sama dan juga berbeda. Siswa dengan tipe diverger adalah siswa yang paling cocok belajar matematika berdasarkan perasaan dan pengamatan. Siswa dengan tipe akomodator paling cocok belajar matematika berdasarkan tindakan dan perasaan. Siswa dengan tipe konverger paling cocok belajar matematika berdasarkan pemikiran dan tindakan. Siswa dengan tipe assimilator paling cocok belajar matematika berdasarkan pengamatan dan pemikiran. Saat ini potensi belajar siswa harus ditingkatkan lagi, menentukan gaya belajar yang paling cocok untuk siswa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan potensi yang ada pada kemampuan matematika siswa. Gaya belajar ini diurutkan berdasarkan yang paling cocok untuk peserta didik, jadi bukan berarti peserta didik tidak akan cocok dengan tipe yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 25-37.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azrai, E. P., Ernawati, E., & Sulistianingrum, G. (2017). Pengaruh gaya belajar david kolb (diverger, assimilator, converger, accommodator) terhadap hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 9-16.
- Haniatusaadah, S. (2020). *ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA PADA MATERI ALJABAR DITINJAU DARI GAYA BELAJAR KOLB* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1).
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- No, U. U. (20). Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Setyawan, A., Fahriyah, M., Kamilaini, F. H., Musdalifa, D. N., & Tsabitah, A. I. (2020). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Matematika Siswa SD. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Umrana, U., Cahyono, E., & Sudia, M. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 4(1), 67-76.